

# KUALITAS TERJEMAHAN LIRIK LAGU “MUNAJAT CINTA” BAHASA INDONESIA-JAWA

## THE QUALITY OF INDONESIAN-JAVANESE TRANSLATION IN “MUNAJAT CINTA” SONG LYRIC

Faijah Ida Fatmawati, Teguh Setiawan

Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo 1, Karang Malang, Yogyakarta  
faijah.ida2016@student.uny.ac.id/ faidjah@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 28 Januari 2019, direvisi terakhir tanggal 20 Juni 2019, disetujui tanggal 30 Juni 2019)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menilai keakuratan, keberterimaan/kewajaran, dan keterbacaan hasil terjemahan lirik lagu “Munajat Cinta” dalam Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa. Data yang diambil ialah kata, frasa, atau klausa yang menjadi lirik lagu “Munajat Cinta”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan translasional dengan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keakuratan, sebesar 1,69 poin. Pada kriteria kewajaran/keberterimaan dalam bahasa sasaran mendapatkan 1,82 poin, lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kakuratan. Adapun, kriteria penilaian yang ketiga, yaitu keterbacaan sebesar 2,24 poin. Dengan demikian, nilai hasil terjemahan lagu “Munajat Cinta” dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa secara keseluruhan cukup baik dengan perolehan rerata 1,80 poin. Meskipun lirik lagu tersebut tidak disajikan secara akurat, hasil terjemahan masih dapat diterima dan dapat dibaca oleh pembaca bahasa sasaran dengan cukup baik.

**Kata-Kata Kunci:** terjemahan, keakuratan, keterbacaan, kewajaran, lirik lagu

### Abstract

*This study aims to describe and assess the accuracy, naturalness test, and readability test of the translation of the “Munajat Cinta” lyrics in Indonesian into Javanese. The data taken are words, phrases, or clauses which are the lyrics of Munajat Cinta. Data is collected with scrutinize techniques and note taking technique. Then, the data is analyzed by translational matching method with the technique of determining the determinant elements. The results show that the accuracy level is 1.69 points. In the naturalness test criteria the target language gets 1.82 points. Higher than the level of accuracy. Meanwhile, the third assessment criteria is readability of 2.24 points. Thus, the value of the translation of the Indonesian Munajat Cinta song into the Javanese language as a whole is quite good with an average gain of 1.80 points. Although the song lyrics are not presented accurately, the translation results are still acceptable and can still be read by the target language reader quite well.*

**Keywords:** translation, accuracy, readability test, naturalness test, song lyrics

### 1. Pendahuluan

Penerjemahan menjadi jembatan penghubung antarberbagai budaya di dunia. Hal tersebut sependapat dengan Hatim dan Mason (1997: 1) yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan salah satu bentuk komunikasi

yang berusaha menjembatani perbedaan budaya dan bahasa serta aksi komunikasi yang diperuntukkan dengan tujuan dan pembaca yang berbeda. Menurut Dhyaningrum, Nababan, & Djatmika (2016) agar komunikasi dua bahasa dan budaya berjalan lancar, menerje-

mahkan bukan sekadar mengalihbahasakan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, melainkan gaya bahasa sumber dan bahasa sasaran juga harus dipertimbangkan. Dengan demikian, kemampuan penerjemah tentang kedua hal tersebut tidak akan luput dari perhatian.

Salah satu fenomena penerjemahan yang masih tren hingga saat ini ialah penerjemahan lirik lagu. Lirik lagu sering kali berisi luapan hati serta emosi penciptanya yang dituangkan ke dalam kata-kata yang menggambarkan susana hati (Septiana & Sutiono, 2017). Meski cenderung sulit, tetap banyak lirik lagu yang sengaja diterjemahkan baik dari berbagai bahasa, misalnya Indoensia-Jawa, Inggris-Indonesia. Penerjemahan harus tetap mempertahankan sisi emosionalitas lirik lagu tersebut. Salah satunya ialah lirik lagu "Munajat Cinta" yang dipopulerkan oleh The Rock yang digawangi oleh Ahmad Dani dan kawan-kawan yang kemudian diaransemen oleh Didi Kempot ke dalam bahasa Jawa dengan judul "Munajat Tresno".

Berbicara penerjemahan berbicara pula mengenai proses reproduksi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Nida dan Taber (1974: 12) proses reproduksi ini harus dibuat senatural mungkin dalam hal makna dan gaya. Catford (1965: 20) menyatakan bahwa penerjemahan juga merupakan penggantian materi dalam suatu bahasa ke bahasa lain dengan memperhatikan ekuivalen bahasa tersebut. Tidak hanya itu, House (2015: 2) juga menyatakan bahwa penerjemahan adalah hasil dari operasi tekstial linguistik di mana teks dalam satu bahasa dikontekstualisasikan kembali ke dalam bahasa lain. Sementara itu, Newmark (1988: 5) juga menyatakan hal yang senada yakni, penerjemahan merupakan penyampaian makna dari suatu teks ke bahasa lain sesuai dengan pesan penulis teks aslinya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses menerjemahkan pesan, makna atau teks dengan memperhatikan kesepadanan makna antara bahasa sum-

ber dan bahasa sasaran, baik gaya bahasa, struktur semantik maupun pesan penulis asli.

Nida dalam House (2015: 3) juga menyadari betul bahwa penerjemahan selalu melibatkan bahasa dan budaya berbeda yang tidak akan pernah lepas dari konsep ekuivalensi. Konsep ekuivalensi inilah yang secara otomatis akan mengarah pada pembahasan tentang bagaimana cara menilai kualitas suatu penerjemahan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa peninjauan terhadap kualitas hasil terjemahan menjadi penting.

Penilaian kualitas terjemahan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketercapaian ekuivalensi atau kesepadanan pesan, makna, gaya, pada struktur semantik dari terjemahan. Selain itu, kualitas terjemahan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana terjemahan dapat merepresentasikan teks dalam bahasa sumber ke dalam teks bahasa target. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Williams (2009) menunjukkan bahwa *Translation Quality Assessment* (TQA) memiliki relevansi sebagai kegiatan evaluasi produk terjemahan, kinerja, dan kompetensi penerjemah agar penerjemahan menjadi 'baik', 'memuaskan', dan 'dapat diterima'. Namun, hasil terjemahan yang 'baik', 'memuaskan', dan 'dapat diterima' ini sangat terpengaruh oleh teknik penerjemahan yang digunakan. Penggunaan teknik penerjemahan yang tepat dapat memberi dampak positif atau bahkan negatif berupa penolakan dari pembaca bahasa sasaran (Fitriana, 2014).

Oleh sebab itu, sekurang-kurangnya ada tiga alasan menilai terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan yang diadaptasi dari strategi penilaian terjemahan Larson, yaitu keakuratan, keberterimaan/kewajaran, dan keterbacaan hasil terjemahan. Ketiga kriteria penilaian hasil terjemahan tersebut merupakan model yang disajikan oleh Larson yang diadaptasi secara statistik oleh Nababan.

Menurut Nababan (2012: 44) terjemahan yang baik, yaitu pertama, terjemahan yang mengandung keseluruhan isi atau pesan dari

bahasa sumber secara akurat. Kedua, terjemahan sesuai dengan kaidah dan budaya bahasa sasaran sehingga diterima oleh pembaca bahasa sasaran. Ketiga, hasil terjemahan tersebut mudah dibaca, artinya penerjemahan itu diharapkan sealamiah mungkin dalam bahasa sasaran sehingga pembaca bahasa sasaran seolah bukan membaca karya terjemahan.

Jenis penilaian penerjemahan menurut Larson (1984) adalah sebagai berikut. Pertama, uji keakuratan, ini berarti mengecek apakah makna yang dipindahkan dari teks sumber (Tsu) itu sama dengan yang ada di teks sasaran (Tsa). Tujuannya untuk mengomunikasikan makna secara akurat. Penerjemah tidak boleh mengabaikan, menambah, atau mengurangi pesan yang terkandung dalam Tsu karena terpengaruh bentuk formal bahasa sasaran. Untuk menyatakan makna secara akurat, penerjemah boleh melakukan perubahan bentuk atau struktur gramatika.

Kedua, keterbacaan (*readability test*). Larson (1984, 499–500) menyatakan bahwa uji keterbacaan dimaksudkan untuk menyatakan apakah sebuah terjemahan itu mudah dipahami maksudnya atau tidak. Tulisan yang tinggi tingkat keterbacaannya lebih mudah untuk dipahami dibandingkan yang rendah. Uji keterbacaan ini meliputi pilihan kata (diksi), bangun kalimat, susunan paragraf, unsur ketatabahasaan, jenis huruf, tanda baca, ejaan, antarbaris, dan ukuran margin.

Ketiga, kewajaran (*naturalness test*) Uji ini bertujuan untuk melihat apakah bentuk terjemahannya itu alamiah atau sudah tepat dengan gaya bahasa pada bahasa sasaran atau belum. Uji ini hanya dapat dilakukan oleh penilai yang sudah membaca keseluruhan teks dan membuat komentar dan saran-saran yang diperlukan. Dalam uji kewajaran ini, penilai harus berfokus pada tingkat kewajaran serta berupaya bagaimana meningkatkan kewajaran dan gaya bahasa dalam terjemahan. Hal tersebut diperlukan karena, tujuan penerjemahan di antaranya adalah untuk menghasilkan penerjemahan idiomatik, yaitu terjemahan

yang maknanya sama dengan bahasa sumber yang dinyatakan dalam bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran.

Proses penilaian atau evaluasi hasil terjemahan tersebut dapat dilakukan dengan langkah konkret dengan membandingkan makna kata, frasa, klausa, maupun kalimat dalam bahasa sumber dengan bahasa sasaran untuk menentukan keakuratan. Selanjutnya, menentukan tingkat keberterimaan dan menetapkan tingkat keterbacaan penerjemah (Asiah, 2017). Kemudian, data diukur keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya sesuai parameter kualitas terjemahan menurut Nababan yang dimuat dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* volume 24 pada tahun 2012. Nababan menyatakan bahwa terjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu, keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Untuk menganalisis secara komprehensif, berikut adalah kriteria penilaian terjemahan dari Nababan (2012: 50–51).

**Tabel 1**

**Kriteria Penilaian Keakuratan Terjemahan**

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, frasa, klausa, kalimat, istilah, atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, frasa, klausa, kalimat, istilah, atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan

Tidak Akurat 1 Makna kata, frasa, klausa, kalimat, istilah, atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam BSA atau dihilangkan

ma/kurang wajar rasa alami, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah dan kesalahan gramatikal

**Tabel 2**

**Kriteria Penilaian Keterbacaan Terjemahan**

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat keterbacaan tinggi	3	Kata, frasa, klausa, kalimat atau istilah teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca
Tingkat keterbacaan sedang	2	Pada umumnya, terjemahan dapat dipahami oleh pembaca namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan
Tingkat keterbacaan rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Tidak berterima/tidak wajar 1 Terjemahan tidak aliamiah dan terasa seperti karya terjemahan, istilah yang digunakan yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca, frasa klausa, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah

**Table 3**

**Kriteria Penilaian Keberterimaan/Kewajaran Terjemahan**

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima/Wajar	3	Terjemahan terasa alami, istilah yang digunakan lazim digunakan dan akrab dengan pembaca. Frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah BSA
Kurang berterima	2	Pada umumnya, terjemahan sudah te-

**2. Metode**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan akan dideskripsikan berdasarkan kriteria penilaian kualitas terjemahan. Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan penilaian kualitas terjemahan menurut Nababan pun akan dianalisis secara deskriptif. Sumber data diperoleh dari lirik lagu "Munajat Cinta" yang dinyanyikan oleh The Rock dan "Munajat Tresno" yang diaransemen dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Didi Kempot. Data berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat kedua lagu, yaitu "Munajat Cinta" dan "Munajat Tresno".

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah teknik simak dengan teknik terusan simak bebas libat cakap. Teknik ini tidak melibatkan peneliti dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara; jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat dan tekun mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog (Sudaryanto, 2015: 204). Instrumen penelitian ini berupa tabel pengumpulan data, laptop, alat tulis yang digunakan untuk mencatat data

yang sesuai dengan kriteria makna, dan peneliti sebagai *human instrument*.

Analisis data dilakukan dengan metode padan translasional dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dilakukan oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah translasional, karena teks yang dianalisis merupakan teks hasil terjemahan yang melibatkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan kualitas hasil terjemahan berdasarkan kriteria penilaian terjemahan yang meliputi keakuratan, keberterimaan/kewajaran, dan keterbacaan. Analisis data juga mengacu pada kriteria pembobotan dari aspek kualitas yang dinilai sebagai berikut (Nababan, 2012: 52).

**Tabel 4**

**Aspek Kualitas yang Dinilai**

No.	Aspek kualitas terjemahan yang dinilai	Bobot
1.	Keakuratan	3
2.	Keberterimaan/kewajaran	2
3.	Keterbacaan	1

Aspek keakuratan mempunyai bobot yang paling tinggi, yaitu 3 karena disesuaikan dengan konsep dasar dari penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Aspek keberterimaan mempunyai bobot 2. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa aspek ini berkaitan langsung dengan kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di bahasa sasaran. Pada kasus tertentu, aspek ini juga sering kali terpengaruh oleh aspek keakuratan. Sementara itu, aspek keterbacaan mempunyai bobot 1, karena keterbacaan ini tidak terkait erat dengan masalah apakah terjemahan mudah dipahami atau tidak oleh pembaca bahasa sasaran. Un-

tuk memperoleh kesimpulan hasil penilaian kualitas terjemahan dilakukan penghitungan sebagai berikut.

**Tabel 5**  
**Rerata Kualitas Terjemahan**  
Skor rata-rata

Keaku-ratan	Keberte-rima-an/ke-wajaran	Keterba-caan	Jum-lah	Rerata
$n \times 3$	$n \times 2$	$n \times 1$	$n \text{ total}$	$n \text{ total} : 6$

Keterangan:  
 $n$  = jumlah skor kriteria  
 $3$  = bobot kriteria penilaian keakuratan  
 $2$  = bobot kriteria penilaian keberterimaan/kewajaran  
 $1$  = bobot kriteria penilaian keterbacaan  
 $n \text{ total}$  = jumlah  $n \times 3 + n \times 2 + n \times 1$

**3. Hasil dan Pembahasan**

**3.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan kriteria penentu kualitas terjemahan menurut Nababan berupa keakuratan, keterbacaan, dan kewajaran, diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

**Tabel 6**  
**Hasil Penelitian**

No.	Bahasa Sumber (Indonesia)	Bahasa Sasaran (Jawa)	Skor		
			Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
1.	Munajat Cinta	<i>Munajat Tresno</i>	3	3	3
2.	Malam ini kusendiri	<i>Wengi iki aku ngenteni</i>	2	2	2

3.	Tak ada yang menemani	<i>Tanpo konco sing ngancani</i>	2	3	3
4.	Seperti malam-malam	<i>Ra koyo wengi-wengi</i>	3	3	3
5.	Yang sudah-sudah	<i>Sing tak liwati</i>	2	3	2
6.	Hati ini selalu sepi	<i>Ati iki mung tansah sepi</i>	3	3	3
7.	Tak ada yang mengasih i	<i>Wis ra ono sing nresnani</i>	2	3	2
8.	Seperti cinta ini	<i>Tresno ilang ning ati</i>	1	2	2
9.	Yang selalu pupus	<i>Mung dilarani</i>	1	1	2
10.	Tuhan kirimkalah aku	<i>Gusti kula nyuwun tulung</i>	1	1	2
11.	Kekasih yang baik hati	<i>Tresno ingkang kula suwun</i>	1	1	2
12.	Yang mencintai aku	<i>Tulus suci nganti mati</i>	1	1	2
13.	Apa adanya	<i>Setya ing janji</i>	1	1	2
14.	Mawar ini semakin layu	<i>Kembang mawar alum tak sawang</i>	1	1	2
15.	Tak ada yang memiliki	<i>Wis ra ana banyu sing nyiram</i>	1	1	2

16.	Seperti aku ini	<i>Kaya uripku iki</i>	2	1	2	
17.	Semakin pupus	<i>Sing dilarani</i>	1	1	2	
			<b>Jumlah</b>	28	31	38
			<b>Rerata</b>	1,6	1,8	2,2
				5	2	4

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Penilaian Keakuratan

Pada kriteria yang pertama ini yang dinilai ialah apakah makna kata, frasa, klausa, kalimat, istilah, atau teks bahasa sumber ini dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran atau tidak. Proses penerjemahan tersebut mengakibatkan distorsi makna atau tidak di dalam bahasa sasaran. Nilai keakuratan pada penelitian ini adalah 1,69 dari rata-rata poin maksimal 3. Artinya, hasil terjemahan lirik lagu "Munajat Cinta" ke dalam bahasa Jawa ini dapat disimpulkan tidak akurat.

Data pertama pada judul "Munajat Cinta" yang diterjemahkan menjadi "Munajat Tresno" menunjukkan bahwa hasil terjemahan tersebut akurat. Tidak ada makna yang mengalami distorsi. Maksud serta arti baik dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak mengalami pergeseran. Sebab, kata 'munajat' dibawa langsung dari bahasa sumber (bahasa Indonesia—yang sesungguhnya merupakan hasil *borrowing* dari istilah Islam yang notabene berasal dari bahasa Arab) ke dalam bahasa Jawa, sedangkan kata 'cinta' secara akurat diterjemahkan menjadi 'tresna' dalam bahasa Jawa. Kata 'cinta' dan 'tresna' mempunyai arti yang sama, yaitu berkenaan dengan rasa suka atau sayang terhadap seseorang.

Lirik pada bait pertama lagu tersebut adalah 'malam ini kusendiri' yang kemudian diterjemahkan menjadi 'wengi iki aku ngenteni'. Pada data tersebut, hasil terjemahan menjadi kurang akurat, karena kata 'kusendiri' diterjemahkan menjadi 'aku ngenteni' yang ketika diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indo-

nesia menjadi 'aku menunggu'. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya distorsi makna pada hasil terjemahan tersebut dan mengakibatkan keutuhan pesan yang ingin disampaikan menjadi berkurang.

Selanjutnya, pada lirik kedua bait tersebut, yaitu 'tak ada yang menemani' diterjemahkan menjadi '*tanpo konco sing ngancani*'. Hasil terjemahan tersebut menjadi kurang akurat karena ada penambahan kata '*konco*' yang berarti 'teman'. Padahal, sesungguhnya jika lirik tersebut hanya diterjemahkan menjadi '*ra ono sing ngancani*' makna yang ingin disampaikan sudah dapat diterima.

Lirik berikutnya—masih dalam bait pertama-- 'seperti malam-malam' yang kemudian diterjemahkan menjadi '*ra kaya wingi-wingi*' ini akurat. Tidak ada distorsi makna. Makna tersampaikan dengan sempurna ke dalam bahasa sasaran, sedangkan lirik terakhir di bait pertama ini yaitu 'yang sudah-sudah' yang diterjemahkan menjadi '*sing tak liwati*' ini justru diterjemahkan kurang akurat. Pada lirik tersebut klausa '*sing tak liwati*' dapat diartikan menjadi 'yang dilewati' atau 'yang saya lewatkan'. Jelas, lirik tersebut kurang akurat karena menyebabkan adanya makna lain yang coba diungkapkan.

Pada bait kedua, lirik pertama adalah 'hati ini selalu sepi' yang kemudian diterjemahkan menjadi '*ati iki mung tansah sepi*'. Hasil terjemahan tersebut akurat karena makna yang ingin disampaikan sesuai dengan bahasa sasaran. Selanjutnya, pada lirik kedua yaitu 'tak ada yang menghiasi' diterjemahkan menjadi '*wis ra ono sing nresnani*'. Lirik tersebut kurang akurat karena kata 'menghiasi' tidak sepadan dengan kata '*nresnani*'. Keduanya mempunyai arti yang berbeda sama sekali.

Lirik selanjutnya pada bait kedua ini ialah 'seperti cinta ini' yang kemudian diterjemahkan menjadi '*tresno ilang ning ati*'. Jelas ini tidak akurat. Distorsi makna sangat nampak dalam hasil terjemahan tersebut. Lirik terakhir

bait kedua ini pun mengalami hal yang sama. Hasil terjemahan tersebut menjadi tidak akurat karena 'yang selalu pupus' diterjemahkan menjadi 'mung dilarani'. '*Tresno ilang ning ati*' dapat diartikan menjadi 'cinta hilang di hati' sedangkan '*mung dilarani*' mempunyai arti 'hanya disakiti'. Maka dari itu, hasil penerjemahan menjadi tidak akurat karena makna yang disampaikan mengacu pada konsep yang sangat berbeda.

Selanjutnya, pada bait ketiga yaitu bagian *reff*, hasil terjemahan juga tidak akurat. 'Tuhan kirimkanlah aku' diterjemahkan menjadi '*Gusti kula nyuwun tulung*' yang artinya adalah 'Tuhan saya minta tolong'. Makna yang ingin disampaikan dalam bahasa sumber jelas belum terwakilkan dalam bahasa sasaran. Kemudian, lirik berikutnya 'kekasih yang baik hati' diterjemahkan menjadi '*tresno ingkang kula suwun*' yang artinya 'cinta yang saya minta'. Jelas, kedua lirik tersebut tidak diterjemahkan secara akurat. Makna yang ingin disampaikan sangat berbeda meskipun sama-sama mengharapkan Tuhan segera mengirimkan seorang kekasih yang bisa mengisi hari-hari si aku dalam lirik lagu tersebut.

Masih di bait ketiga, lirik ketiga 'yang mencintai aku' diterjemahkan menjadi '*tulus suci nganti mati*' yang artinya 'tulus suci sampai mati', sedangkan lirik keempat pada bait ketiga 'apa adanya' kemudian diterjemahkan menjadi '*setyo ing janji*' yang berarti 'setia pada janji'. Jelas sekali, hasil terjemahan ini juga tidak akurat. Makna yang disampaikan jelas mengalami distorsi.

Terakhir, bait keempat, lirik pertama 'mawar ini semakin layu' diterjemahkan menjadi 'kembang mawar alum tak sawang' yang artinya 'bunga mawar layu kupandang'. Makna yang ingin disampaikan tidak sampai. Jika pada bahasa sumber yang dimaksudkan adalah hati atau mungkin diri—tubuh—si aku dalam lirik tersebut sudah kehilangan harapan atau semangat, namun yang diacu pada bahasa sasaran justru berbeda. Pada bahasa sasaran seolah si aku tidak dapat melihat ha-

rapan lagi pada 'mawar' yang ia harapkan sehingga pengharapannya menjadi layu. Karena perbedaan makna ini lah, maka penerjemahan lirik tersebut menjadi tidak akurat.

Lirik kedua bait keempat ini adalah 'tak ada yang memiliki' yang diartikan menjadi '*wis ra ana banyu sing nyiram*' yang berarti 'tidak ada air yang menyiram'. Hasil terjemahan ini menjadi tidak akurat karena sudah mengacu pada makna yang berbeda. Selanjutnya, lirik ketiga, 'seperti aku ini' yang diterjemahkan menjadi '*kaya uripku*'. Hasil terjemahan ini memang kurang akurat namun masih bisa diterima. Sedangkan, lirik keempat pada bait keempat 'semakin pupus' diterjemahkan menjadi '*sing dilarani*' ini tidak akurat. Makna yang disampaikan sama sekali berbeda dengan yang diharapkan bahasa sumber.

### 3.2.2 Penilaian Keterbacaan

Penilaian keterbacaan ini berkaitan dengan apakah kata, frasa, klausa, kalimat atau istilah teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Kaitannya dengan penelitian ini didapatkan poin keterbacaan sebesar 2,25 poin dari skor maksimal 3 poin. Artinya, hasil terjemahan lirik lagu "Munajat Cinta" dalam penelitian ini cukup dapat dipahami pembaca bahasa sasaran.

Data pertama muncul pada judul yaitu, "Munajat Cinta" yang kemudian diterjemahkan menjadi "*Munajat Tresno*" mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi karena, judul tersebut juga diterjemahkan secara akurat. Pada data berikutnya, meskipun tidak diterjemahkan secara akurat, bait pertama lirik pertama masih bisa dipahami pembaca bahasa sasaran. Kemudian, lirik pada baris kedua, tingkat keterbacaan juga tinggi, pembaca bahasa sasaran masih bisa mengerti maksud hasil terjemahan tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada data baris ketiga yang menunjukkan tingkat keterbacaan tinggi. Sayangnya, pada baris keempat, tingkat keterbacaan menjadi sedang karena hasil terjemahan tersebut tidak akurat. 'Yang sudah-sudah' diterjemah-

kan menjadi '*sing tak liwati*' yang artinya 'yang kulewati atau yang terlewatkan'.

Hal yang sama juga terjadi pada data bait kedua menunjukkan adanya tingkat keterbacaan yang sedang. Meskipun tidak diterjemahkan secara akurat, maksud dari hasil terjemahan tersebut masih bisa dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Bait ketiga dan keempat juga mengalami hal yang sama.

### 3.2.3 Penilaian Keberterimaan/Kewajaran

Pada penilaian poin ketiga ini, yang dikatakan hasil terjemahan itu berterima atau wajar dalam bahasa sasaran ketika hasil terjemahannya terasa alami, istilah yang digunakan lazim dan sesuai dengan bahasa sasaran. Pada penelitian ini, hasil terjemahan menunjukkan adanya kurang keberterimaan dalam bahasa sasaran meskipun sudah terasa alami.

Judul menunjukkan tingkat keberterimaan yang tinggi karena di dalam bahasa sumber atau bahasa sasaran, makna yang ingin disampaikan sama. Begitu pula pada bait pertama lirik pertama, meskipun ada pergeseran makna yang di dalam bahasa sumber '*kusendiri*' diterjemahkan menjadi '*aku ngen-teni*'. Hal tersebut menjadi kurang diterima karena mempunyai nilai rasa yang berbeda. Lirik berikutnya juga masih bisa diterima, meskipun ada penambahan kata di dalam bahasa sasaran, yaitu 'seperti' menjadi '*ra kaya*' yang dapat diartikan sebagai 'tidak seperti', sedangkan, pada lirik keempat juga mengalami hal yang sama. Namun, hasil terjemahan itu masih bisa diterima untuk menggambarkan hal yang sudah lalu dalam kehidupan si aku.

Bait kedua, lirik pertama dan lirik kedua juga dapat dinilai wajar atau diterima dalam bahasa sasaran. Tidak ada permasalahan pada hasil terjemahan tersebut. Sementara itu, pada lirik keempat pada bait kedua hingga lirik terakhir pada data tersebut diungkapkan secara tidak wajar meskipun *sense* yang coba dihidirkan si penerjemah dapat dirasakan.

Berdasarkan analisis kriteria di atas, diketahui bahwa nilai dari hasil terjemahan lagu “Munajat Cinta” dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa secara keseluruhan cukup baik dengan perolehan rerata 1,80 poin. Artinya, meskipun lirik lagu tersebut tidak disajikan secara akurat, hasil terjemahannya masih bisa diterima dan masih dapat dibaca oleh pembaca bahasa sasaran dengan cukup baik.

#### 4. Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keakuratan sebesar 1,69 poin. Hal tersebut disebabkan beberapa pilihan kata yang digunakan dalam bahasa sasaran mempunyai arti dan makna yang berbeda. Sementara itu, pada kriteria kewajaran/keberterimaan dalam bahasa sasaran mendapatkan 1,82 poin. Lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kakuratan. Sayangnya, tingkat kewajaran ini tidak mampu merepresentasikan hasil kualitas terjemahan yang baik karena analisis kelaziman serta ka-idah bahasa sasaran sehingga meskipun terjemahan tersebut tidak akurat masih bisa diterima di dalam bahasa sasaran jika maknanya masih bisa dipahami. Sementara itu, kriteria penilaian yang ketiga yaitu keterbacaan mendapatkan poin sebesar 2,24. Lebih tinggi dibandingkan tingkat keakratan dan keberterimaan. Artinya, penerjemahan ini masih bisa dipahami pembaca bahasa sasaran meski tidak sepenuhnya akurat.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis kriteria di atas diketahui bahwa nilai hasil terjemahan lagu “Munajat Cinta” dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa secara keseluruhan cukup baik dengan perolehan rerata 1,80 poin. Artinya, meskipun lirik lagu tersebut tidak disajikan secara akurat, hasil terjemahannya masih bisa diterima dan masih dapat dibaca oleh pembaca bahasa sasaran dengan cukup baik. Selain itu, nilai rasa dari kedua lagu tersebut juga masih dapat dirasakan oleh pembaca bahasa sasaran.

Penilaian terhadap kualitas terjemahan menjadi salah satu pilar penting di dalam du-

nia penerjemahan. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mempunyai nilai keakuratan yang tinggi. Jika terjemahan itu akurat, baik secara makna, gramatikal, dan juga rasa alami, secara otomatis hasil terjemahan itu akan dapat diterima dengan mudah dalam bahasa sasaran dan juga dapat dipahami dengan sempurna oleh pembaca bahasa sasaran. Untuk itu, kajian mengenai penilaian hasil kualitas terjemahan perlu terus dilakukan.

#### Daftar Pustaka

- Asiah, Nur Siti. 2014. “Kualitas Terjemahan Subtitle Film “Omar”” (Skripsi Sarjana). Jakarta: Program Studi Tarjamah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30677/1/SITI%20NUR%20ASIAH-FAH.pdf>
- Catford. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Dhyaningrum, Ambhita; Nababan, R.M.; dan Djatmika. 2016. “Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel *The 100 Year Old Man Who Climmed Out of the Window and Dissapeared*”. Dalam *Prasasti: Journal of Linguistic*, Volume 1 No. 2 November 2016, halaman 210 – 229.
- Fitriana, Irti. 2014. “Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Stealing Home (Hati yang Terrenggut)* Karya Shenty Woods (Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Pragmatik)”. Thesis (Masters). Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/18745/>

- Hatim, B., dan Mason, I. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge. <http://www.youtube.com/watch?v=y7hMe-mgeAE>
- House, Juliane. 2015. *Translation Quality Assesment*. London: Routledge.
- Larson, 1984. *Meaning Based Translation*. New York: University Press of America.
- Nababan, R.M. 2012. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan." Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 24 No. 1. Juni 2012, halaman 39-57. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/2220/4.%20MANGATUR%20NABABAN.pdf?sequence=1>
- Newmark. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International.
- Nida, E.A. dan Taber, Charles. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. E.J. Brill: Leiden.
- Septiana, Mega Ponia dan Mahdi, Sutiono. 2017. "Makna Referensial dan Nonreferensial pada Lirik Lagu Sunda *Mawar Bodas*". Dalam *International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7* di Hotel NEO. Semarang: Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/57484/>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa" Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Williams, Malcolm. 2009. "Translation Quality Assessment". Dalam *Mutatis Mutadis Journal* Vol. 2 No. 1 halaman 3--23.
- <http://www.liriklagumuzika.com/2008/07/munajat-cinta-rock.html#ixzz51xq9cndt>